
Systematic Literature Review: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar

Raisya Olivia, Depriwana Rahmi*, Suci Yuniati, Annisah Kurniati

Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding Author: depriwana.rahmi@uin-suska.ac.id

Article History

Received : March 06th, 2024

Revised : March 17th, 2024

Accepted : April 15th, 2024

Abstract: Salah satu keterampilan atau kecakapan dalam matematika yang diharapkan dapat diperoleh melalui pembelajaran matematika adalah kemampuan memahami konsep. Soal-soal matematika yang diberikan akan lebih mudah diselesaikan jika sudah terbiasa dengan konsep matematika itu sendiri. Oleh karena itu, setiap orang perlu untuk dapat memahami konsep konsep matematika yang diajarkan oleh siswa dengan terus mengasah kemampuan berpikir kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar. Dengan penempatan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa akan memaksimalkan kemampuan akademik, terkhususnya berpikir kritis. Di sini, *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW* (SLR) berfungsi sebagai metodologi penelitian. Sumber referensi untuk tahun 2020–2024 hanya mencakup topik-topik yang berkaitan dengan gaya belajar dan berpikir kritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif sering digunakan, siswa sekolah menengah atas sebagai fokusnya, dan tingkat berpikir kritis berbeda-beda sesuai dengan metode pembelajaran yang disukai setiap siswa. Pembelajar kinestetik mengungguli mereka yang memiliki gaya belajar visual dan auditori dalam hal berpikir kritis.

Keywords: gaya belajar siswa, kemampuan berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Ketika siswa dapat menghubungkan dengan situasi dunia nyata, mereka akan lebih mudah memahami konsep matematika. Hal ini akan membantu siswa menciptakan karakter yang lebih kuat yang dapat beradaptasi dengan situasi baru dan membuat penilaian yang tepat terhadap kejadian terkini (Irfiani et al., 2024) dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Seseorang yang berpikir kritis adalah seorang intelektual yang sengaja menilai kualitas pemikirannya sendiri dengan melakukan penalaran yang introspektif, otonom, jelas, dan logis. Apiati (Apiati, 2020) menjelaskan bahwa prosesnya meliputi langkah-langkah sebagai berikut: penyelesaian masalah, penarikan kesimpulan, formulasi, pengumpulan kemungkinan, dan pembuatan keputusan. Kemampuan berpikir kritis merupakan bakat yang harus terus diasah oleh setiap orang. Oleh karena itu, penting untuk terus menyempurnakan kemampuan berpikir kritis seseorang. Untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan setiap siswa, penting bagi guru untuk secara teratur mengevaluasi kemajuan siswa, pemahaman, dan metode pembelajaran yang disukai. Strategi ini membantu siswa

mendapatkan hasil maksimal dari pengalaman belajar mereka, khususnya di bidang berpikir kritis (Karim, 2014).

Penataan metode belajar siswa sesuai dengan sifat individunya akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dapat dibagi menjadi tiga model berbeda berdasarkan modalitas gaya dalam gaya belajar (Sari, 2023). Kemampuan dan kepribadian siswalah yang akan menentukan gaya belajarnya (Karim, 2014). Oleh karena itu, gaya belajar seseorang pasti akan berdampak pada kinerja akademis internalnya, termasuk kemampuan berpikir kritisnya. Menurut penelitian Marpaung, hal tersebut benar adanya. Seiring bertambahnya usia, anak-anak akan memperoleh manfaat dari pengawasan orang tua yang mempertimbangkan gaya belajar unik mereka (Marpaung, 2015).

Khususnya dalam hal berpikir kritis, dampak gaya belajar yang berbeda terhadap kinerja akademik telah menjadi subyek banyak penelitian. Temuan penelitian Maria dan tiga rekannya di SMPK St. Yosep Noemuti menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada tantangan, orang dengan gaya belajar yang berbeda akan merespons dengan cara yang berbeda (Taimenas et al., 2020). Menurut,

penelitian Dedi Riyan Rizaldi dan rekannya menemukan bahwa prestasi akademik siswa akan bervariasi tergantung pada metode pembelajaran yang mereka sukai (Rizaldi et al., 2019). Namun Agung Sularso dan rekan-rekannya mempertanyakan keabsahan pemeriksaan kedua tersebut. Sularso dkk. tidak menemukan bukti bahwa gaya belajar siswa mempengaruhi keterampilan berpikir kritis mereka dengan menggunakan objek siswa di SMAN Karangpandan (Sularso et al., 2015). Berdasarkan pendahuluan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Jenis penelitian apa yang paling banyak digunakan? (2) Tingkat pendidikan apa yang paling banyak diteliti? (3) Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

METODE

Metode penelitian yang digunakan antara lain *Systematic Literature Review* (SLR). SLR sendiri merupakan metodologi penelitian yang menggabungkan berbagai penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Analisis statistik dengan memanfaatkan teknik SLR, yaitu untuk menemukan, mengevaluasi, dan pada akhirnya menyimpulkan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kapasitas berpikir kritis siswa dalam matematika. Peneliti menggunakan pendekatan untuk mengungkap, menilai, dan mengkaji seluruh hasil penelitian yang relevan dengan topik tertentu dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Metode yang telah dilakukan Untuk menemukan teknik penyelesaian masalah jalan tengah, terlebih dahulu harus mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan tersebut, mempertimbangkan beberapa sudut pandang, dan menyelesaikan permasalahan berdasarkan teori-teori yang

relevan. Ada enam langkah dalam melakukan penelitian SLR, yakni sebagai berikut (Irfiani et al., 2024).

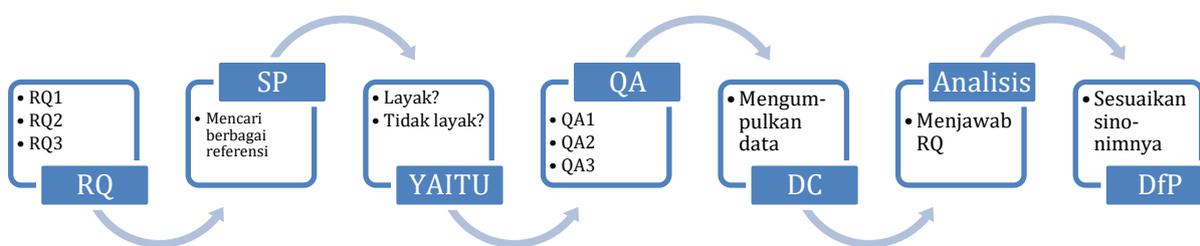
- (1) Pada awalnya, perlu merumuskan pertanyaan penelitian atau *research question* (RQ). Berdasarkan tuntutan yang ditemukan melalui analisis topik, pertanyaan penelitian dihasilkan. Berdasarkan topik penelitian yang diajukan untuk penelitian ini, daftarnya terus berlanjut.
 - RQ1. Jenis penelitian apa saja yang digunakan pada artikel tahun 2020-2024 terkait kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari gaya belajar?
 - RQ2. Jenjang pendidikan apa yang paling banyak diteliti dari tahun 2020-2024 terkait kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar siswa?
 - RQ3. Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa?
- (2) Fase kedua mencakup pelaksanaan pencarian secara nyata atau *search process*. Untuk menjawab pertanyaan penelitian (RQ), kita harus melakukan pencarian terlebih dahulu. Peneliti menggunakan Google Cendekia, Open Knowledge Maps, dan Scopus untuk menyusun daftar publikasi terindeks yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2024 dengan menggunakan kata kunci “berpikir kritis matematis”, “berpikir kritis”, dan “gaya belajar”.
- (3) Langkah ketiga adalah menetapkan kriteria *inklusi dan eksklus*. Ini adalah langkah pertama dalam menentukan apakah data tersebut akan berguna untuk penelitian atau tidak. Tabel berikut merinci *kriteria inklusi dan eksklus* penelitian.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Relevan dengan bidang penelitian, baik artikel nasional maupun internasional.	Artikel, baik dalam maupun luar negeri, yang tidak berkaitan dengan pokok bahasan yang dibahas.
Rentang waktu yang digunakan adalah artikel terbit pada tahun 2020 – 2024.	Rentang waktu yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2020.
Artikel diperoleh melalui Google Cendekia, Open Knowledge Maps, dan Scopus.	Artikel penelitian yang tidak didapatkan melalui Google Cendekia, Open Knowledge Maps, dan Scopus.
Artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris.	Artikel yang tidak berbahasa Indonesia atau Inggris.

- (4) Penilaian kualitas atau *quality assesment* (QA) adalah tahap keempat. Selanjutnya, akan menemukan serangkaian kriteria untuk mengevaluasi kualitas artikel yang baru saja diperoleh.
 QA1. Apakah artikel tersebut diterbitkan pada tahun 2020-2024?
 QA2. Apakah pada artikel mencantumkan jenis penelitian yang digunakan?
 QA3. Apakah artikel tersebut membahas tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari gaya belajar?
 Berdasarkan QA, setiap artikel menerima jawaban “ya” atau “tidak”.
- (5) Tahap kelima adalah pengumpulan data atau *data collection*. Peneliti akan mengumpulkan beberapa jenis data. Data yang terkumpul akan disusun daftar referensi yang relevan dan disimpan di Mendeley.
- (6) Analisis data atau *data analysis* merupakan tahap keenam. Pertanyaan penelitian (RQ) akan dijawab dengan menganalisis semua data yang dapat diakses.
- (7) Tahap ketujuh yaitu deviation from protocol. Penulis akan menyesuaikan beberapa persamaan kata agar sesuai dengan kata kunci dalam penelitian ini.

Berikut skema *tahapan tinjauan literatur sistematis* yang digunakan sebagai metode dalam penelitian ini.



Gambar 1. Skema Tahapan Systematic Literature Review

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan kata kunci "berpikir", "matematika kritis", dan "gaya belajar", 25 literatur ditempatkan di database Scopus, Open Knowledge Maps, dan Google

Cendekia antara tahun 2020 dan 2024. Setelah itu, peneliti mengambil hingga sepuluh artikel literatur jurnal dan mengurutkannya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Informasi yang dikumpulkan dari literatur dan ditunjukkan pada Tabel 2 termasuk di antaranya sebagai berikut.

Tabel 2. Hubungan Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa ditinjau dari Gaya Belajar

No.	Penulis	Jenis penelitian	Tingkat	Sinta	Hasil penelitian
1	(Ermiyanti dkk., 2022)	Deskriptif kualitatif	sekolah dasar	4	Kemampuan menganalisis secara kritis dan mengembangkan gaya trennya sendiri Belajar dengan mendengarkan, siswa yang dapat berpikir kritis, dan menggunakan metode pengajarannya sendiri Siswa yang mampu berpikir kritis dan memiliki selera mode yang rendah sebaiknya belajar membaca dan menulis. Belajar melalui pendengaran dan sentuhan.
2	(Sufyan dkk., 2021)	Deskriptif kualitatif	sekolah dasar	4	Siswa yang belajar paling baik secara visual, aural, atau kinestetik mungkin menggunakan langkah-langkah berikut dalam cerita pemecahan masalah: <i>mengidentifikasi, menghitung, menganalisis, membuat daftar, dan mengoreksi diri</i> . Perbedaan cara berpikir adalah hal yang paling mencolok dan penting untuk diidentifikasi dalam serangkaian fase.

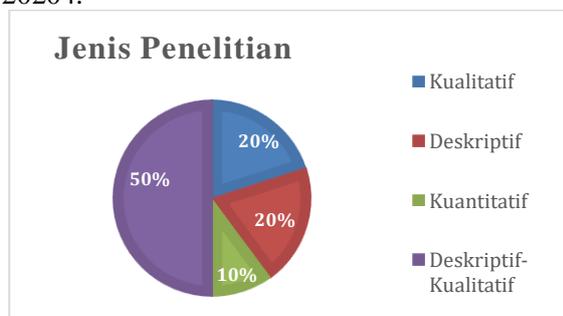
No.	Penulis	Jenis penelitian	Tingkat	Sinta	Hasil penelitian
3	(Dhamayanti & Endahwuri, 2022)	Deskriptif Kualitatif	SMP		Pada tahap <i>mendefinisikan</i> , pembelajar kinestetik mungkin lebih mahir dalam berpikir kritis dibandingkan pembelajar visual. Temuan dari penelitian ini Siswa yang belajar paling baik secara visual mampu menunjukkan keterampilan berpikir kritis dalam tiga dari enam bidang: Alasan, Situasi, dan Tinjauan Umum. Kebutuhan yang kedua adalah siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis pada empat dari enam indikator yaitu Fokus, Alasan, Situasi, dan Tinjauan. (3) Pembelajar kinestetik yang menganut kerangka FRISCO (Fokus, Alasan, Inferensi, Situasi, Kejelasan, dan Ikhtisar) mampu menyelesaikan seluruh indikator yang digunakan untuk menilai berpikir kritis.
4	(Erna dkk., 2022)	Deskriptif	SMP		Bukti dari penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar setiap siswa Dalam hal pemrosesan data, gaya belajar individu siswa tidak menjadi masalah; siswa dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik semuanya memainkan peran penting dalam memahami dan menjawab pertanyaan. Kemampuan untuk memahami dan memahami sepenuhnya materi pelajaran inilah yang benar-benar membedakan siswa dalam menjawab pertanyaan.
5	(Ismiati dkk., 2021)	<i>Desain pra-eksperimental (nondesain) studi kasus satu kali</i>	SMP	5	Ada gaya pengaruh Memperoleh keterampilan berpikir kritis dalam matematika melalui belajar. Di antara tiga gaya belajar utama, kinestetik, visual, dan auditori, nilai berpikir kritis siswa cenderung paling tinggi.
6	(Safitri & Miatun, 2021)	Deskriptif kualitatif	SMP	4	Karena mereka lebih mampu mendeskripsikan konsep matematika secara visual sebelum menyelesaikan soal, siswa yang belajar paling baik secara visual cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik dalam matematika. Ini adalah siswa yang cerdas, dan itu penting Terus perkuat kemampuan Anda untuk berpikir kritis dan matematis melalui pembelajaran pendengaran dan sentuhan.
7	(Wulandari dkk., 2024)	Kualitatif	SMP	4	Peneliti menemukan bahwa (1) anak-anak yang belajar paling baik secara visual memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis baik dalam evaluasi medium maupun aspek dan (2) mereka mampu menarik kesimpulan yang komprehensif dan akurat. Memiliki kemampuan berpikir kritis dalam empat dimensi analisis, evaluasi, kesimpulan, dan penjelasan merupakan ciri siswa dengan gaya belajar auditori dan prestasi akademik tinggi. (3) Siswa yang belajar paling baik melalui gerakan fisik juga cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lemah; mereka mampu menyelesaikan dua bagian evaluasi dan kesimpulan proses berpikir kritis tetapi tidak cukup.

No.	Penulis	Jenis penelitian	Tingkat	Sinta	Hasil penelitian
8	(Setiana & Purwoko, 2020)	Deskriptif	SMA	2	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat cakupan kemahiran berpikir kritis yang luas pada berbagai gaya belajar. Alasannya, setiap gaya belajar memiliki keunikannya masing-masing. Berdasarkan temuan tersebut, siswa yang belajar paling baik secara visual memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik, siswa yang belajar paling baik secara audio memiliki keterampilan yang cukup, dan siswa yang belajar paling baik melalui gerakan memiliki keterampilan yang layak (decent).
9	(Setyawati dkk., 2022)	Kualitatif	SMA	4	Gaya belajar mempunyai dampak besar pada kapasitas siswa matematika untuk berpikir kritis. Mampu melihat minimal dua indikator dan menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan jawaban yang benar. Siswa dengan gaya belajar auditori telah menunjukkan tiga penanda berpikir kritis: jujur dan benar. Siswa yang belajar Kinestetik, sebaliknya, mampu melalui tiga tingkat berpikir indikator dan berpikir kritis.
10	(Shabrina & Wijayanti, 2023)	Deskriptif Kualitatif	SMA	4	Anak-anak yang belajar paling baik secara visual mampu menyelesaikan semua tugas berdasarkan indikasi keempat, yang mengukur pemikiran kritis. Indikator menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori dapat menyelesaikan semua tugas. Indikator menunjukkan bahwa anak dengan gaya belajar kinestetik mampu menyelesaikan segala aktivitas.

Pembahasan

RQ1. Jenis penelitian apa saja yang digunakan pada artikel tahun 2020-2024 terkait kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari gaya belajar?

Seerti yang ditunjukkan pada Gambar 2 kesimpulan artikel ini didasarkan pada survei terhadap sepuluh makalah sejenis yang meneliti hubungan antara gaya belajar pada tahun 2020–20204.



Gambar 2. Jenis pembelajaran terkait kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari gaya belajar

Gambar 2 menampilkan hasil penelitian yang meliputi analisis deskriptif kualitatif, kuantitatif, deskriptif, dan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebanyak 5% penelitian yang dilakukan antara tahun 2020 hingga 2022 termasuk dalam tipe 4. Porsi penelitian kualitatif mencapai 20% dari total, porsi deskriptif hingga 20%, dan porsi kuantitatif hingga 1%.

RQ2. Jenjang pendidikan apa yang paling banyak diteliti dari tahun 2020-2024 terkait kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar siswa?

Seerti yang ditunjukkan pada Gambar 3, hasil survei terhadap sepuluh makalah yang mencakup tahun 2020–2024 yang membahas keterampilan berpikir kritis siswa dalam matematika dan metode pembelajaran pilihan mereka semuanya sejalan.



Gambar 3. Jenjang pendidikan yang dipilih dari 2020-2024 terkait kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari gaya belajar

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa setengah dari siswa yang disurvei berada di sekolah menengah pertama, tingkat pendidikan yang biasanya dipilih untuk penelitian ini. Kemudian persentase penelitian mencapai 30%

pada tingkat SMA, dan pada tingkat SD mencapai 2%.

RQ3. Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa?

Gaya belajar mempunyai pengaruh yang baik terhadap pemikiran kritis dan kemampuan matematika siswa, menurut penelitian yang diterbitkan dalam sepuluh publikasi antara tahun 2020 dan 2024. Menurut sembilan dari sepuluh responden, gaya belajar memang mempengaruhi nilai akhir. Hebatnya, hanya satu penelitian yang membantah hal ini. Menurut Suparman, ada tiga jenis gaya belajar aktif: auditori, visual, dan kinestetik (Karim, 2014). Tingkat berpikir kritis siswa dalam kaitannya dengan gaya belajar ditampilkan pada tabel 3 di bawah ini, berdasarkan analisis terhadap sepuluh artikel yang telah disediakan.

Tabel 3. Tingkat berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar

NO.	Auditori	Visual	Kinestetik
1	Tinggi		Rendah
2		Rendah	Tinggi
3	<i>Fokus, Alasan, Situasi, Gambaran Umum (sedang)</i>	<i>Alasan, Situasi, Ikhtisar (rendah)</i>	<i>Fokus, Alasan, Inferensi, Situasi, Kejelasan, Gambaran Umum (tinggi)</i>
4	Tidak ada hubungan	Tidak ada hubungan	Tidak ada hubungan
5	Rendah	Saat ini	Tinggi
6	Rendah	Tinggi	Rendah
7	Analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan (tinggi)	Evaluasi dan kesimpulan secara akurat dan lengkap (sedang)	Evaluasi dan kesimpulan tidak lengkap (rendah)
8	Saat ini	Tinggi	Tinggi
9	3 aspek terpenuhi (tinggi)	2 aspek terpenuhi (rendah)	3 aspek terpenuhi (tinggi)
10	2 aspek terpenuhi (rendah)	4 aspek terpenuhi (tinggi)	3 aspek terpenuhi (sedang)

Kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan gaya belajar tipe auditori

Tiga dari sepuluh penelitian yang telah diulas menunjukkan bahwa pembelajar auditori cukup analitis. Di sisi lain, satu penelitian menemukan pemikiran kritis yang moderat pada pembelajar auditori, sementara empat penelitian menemukan tingkat berpikir kritis yang rendah. Konsisten dengan temuan mereka, Hidayah dan rekannya menemukan bahwa pembelajar auditori menunjukkan jumlah pemikiran kritis paling sedikit jika dibandingkan dengan pembelajar visual dan kinestetik (Hidayah et al., 2020).

Kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan gaya belajar tipe visual

Gaya belajar visual dikaitkan dengan pemikiran kritis yang buruk, menurut dua dari sepuluh penelitian yang telah diulas. Sedangkan untuk kemampuan berpikir kritis pembelajar visual, empat penelitian menemukan tingkat sedang dan tiga penelitian menemukan tingkat tinggi. Sebaliknya, Sekar dan Eyus menemukan hal yang agak berbeda dalam studi mereka. Berpikir kritis terbukti paling kuat di antara mereka yang memiliki gaya belajar visual dalam penelitian ini (Sari, 2023).

Kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan gaya belajar tipe kinestetik

Dari sepuluh penelitian yang dibahas, tiga di antaranya menemukan bahwa pembelajar kinestetik tidak banyak memiliki keterampilan

berpikir kritis. Satu penelitian menemukan kemampuan berpikir kritis tingkat menengah di antara pelajar kinestetik, sedangkan lima penelitian menemukan pemikiran kritis tingkat tinggi dalam pendekatan ini.

Fase Menghitung, *Menganalisis, Mendaftar, dan Mengoreksi Diri* dalam proses berpikir kritis lebih efektif dilakukan oleh pelajar kinestetik dibandingkan oleh pelajar visual atau auditori. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa pembelajar auditori lebih mahir dalam berpikir kritis dibandingkan pembelajar visual. Pembelajar visual sering kali memusatkan perhatian pada gagasan utama dan menggunakannya untuk memandu analisis mereka terhadap solusi. Strategi umum untuk membantu siswa yang belajar paling baik melalui pendengaran berarti merangkum masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan, merumuskan analisis, dan menjawab pertanyaan adalah dengan membacakan pertanyaan dan jawaban dengan lantang. Sebaliknya, pembelajar kinestetik mencapai hal ini dengan berinteraksi dengan tubuh mereka dan alat menulis untuk berkonsentrasi dan memecahkan kesulitan (Amir, 2015).

KESIMPULAN

Menurut penelitian yang ditelaah, deskriptif kualitatif adalah bentuk penelitian yang paling populer. Sekolah menengah atas merupakan jenjang pendidikan yang paling banyak dipelajari di antara sepuluh jurnal yang diperiksa. Keterampilan berpikir kritis dan gaya belajar siswa merupakan dua karakteristik terkait yang telah diteliti. Menurut jurnal yang diperiksa, berbagai gaya belajar menghasilkan hasil yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah, terutama yang melibatkan pemikiran kritis. Urutan preferensi gaya belajar adalah kinestetik, visual, kemudian auditori. Gagasan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori atau visual akan lebih mampu berpikir kritis tidak sepenuhnya diabaikan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa perlu diberikan penempatan yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada

semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, terutama kepada Ibu Depriwana Rahmi. Semoga draf *Systematic Literature Review: Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar* bermanfaat bagi semua pihak khususnya dalam bidang pendidikan sains dan matematika.

REFERENSI

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 1(2), 159–170.
<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/235>
- Apiati, V. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. 9.
- Dhamayanti, N. W., & Endahwuri, D. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(3), 249–259.
- Ermiyanti, R., Rosdianto, H., & Sumarli (2022). Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelas V SD Ditinjau dari Aspek Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 85–89.
- Erna, A., Fadilah, S., & Jamilah (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Subah. *RADIAN Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 1(2), 97–105.
<https://doi.org/10.35706/rjrrme.v1i2.6907>
- Hidayah, F. N., Kusumaningsih, W., & Prasetyowati, D. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gaya Belajar. 2(5), 329–338.
- Irfiani, V., Junaedi, I., & Waluya, S. B. (2024). *Systematic Literature Review* :

- Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient*. 2, 1–11.
- Ismiati, D., Nugraha, D. A., & Mansyur, M. Z. (2021). Pengaruh Gender dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta Didik. *Jurnal Didactical Mathematics*, 3(1), 82–92.
- Karim, A. (2014). Pengaruh gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. *Jurnal Formatif*, 4(3), 188–195.
- Marpaung, J. (2015). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. 2(2), 13–17.
- Rizaldi, D. R., Makhrus, M., & Doyan, A. (2019). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Model Perubahan Konseptual Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 5(1), 74–81. <https://doi.org/10.29303/jpft.v5i1.794>
- Safitri, Z. D., & Miatun, A. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karawang Barat*. 05(03), 3222–3238.
- Sari, A. S. (2023). *Vark Ragam Model Gaya Belajar dan Aplikasinya*. CV. Eureka Media Aksara.
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). *Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa*. 7(2), 163–177.
- Setyawati, A., Rosyidah, U., & Astuti, D. (2022). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Model Quantum Learning Berdasarkan Gaya Belajar*. 8(1), 313–319. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1869>
- Shabrina, W. E., & Wijayanti, P. (2023). Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau Dari Gaya Belajar. *MATHEdunesa*, 12(1), 221–239. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n1.p221-239>
- Sufyan, Rukli, & Agustan (2021). Proses Berpikir Kritis Berdasarkan Gaya Belajar dalam Memecahkan Masalah soal Cerita Matematika. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(6), 1674–1687.
- Sularso, A., Karyanto, P., & Sugiharto, B. (2015). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA N Karangpandan Tahun Pelajaran 2012/2013*. 4, 1–4.
- Taimenas, M. G., Mamoh, O., & Klau, K. Y. (2020). *Pembelajaran matematika merupakan sebuah proses pemberian pengalaman belajar tentang matematika kepada siswa melalui kegiatan terencana yang disiapkan guru . Dalam pembelajaran matematika , guru harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan menca*. 2(2), 161–167.
- Wulandari, D., Zawawi, I., & Suryanti, S. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar*. 7, 1081–1093.